



## Peran *Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, dan Profitabilitas dalam Mendorong Manajemen Laba pada Perusahaan Terdaftar di BEI

Azzra Faqih Hamdani<sup>1</sup>, Ajeng Tita Nawangsari<sup>2</sup>

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia<sup>1</sup>

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia<sup>2</sup>

\*Email Korespondensi: [azzrahamdani789@gmail.com](mailto:azzrahamdani789@gmail.com)

Diterima: 19-11-2025 | Disetujui: 29-11-2025 | Diterbitkan: 01-12-2025

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of tax planning, deferred tax expense, and profitability in influencing earnings management among companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Utilizing secondary financial statement data over a three-year observation period and employing multiple linear regression, this research provides empirical insights into how tax-related factors and financial performance shape reported earnings. The findings reveal that tax planning has a negative and significant effect on earnings management, indicating that effective tax strategies reduce the managerial incentive to manipulate earnings. In contrast, deferred tax expense exhibits a positive and significant influence, supporting the notion that temporary tax differences often serve as an avenue for managerial discretion in adjusting reported income. Profitability also shows a negative and significant effect, suggesting that firms with stronger financial performance have fewer motivations to engage in earnings manipulation. Collectively, the three variables explain nearly half of the variation in earnings management, underscoring the importance of tax attributes and profitability in determining the quality of financial reporting among publicly listed firms.*

**Keywords:** *tax planning, deferred tax expense, profitability, earnings management.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *tax planning*, *deferred tax expense*, dan profitabilitas dalam memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan data sekunder laporan keuangan selama tiga tahun observasi dan metode regresi linear berganda, penelitian ini menyajikan temuan empiris mengenai dinamika faktor perpajakan dan kinerja keuangan dalam pembentukan angka laba yang dilaporkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax planning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa strategi perencanaan pajak yang efektif dapat menurunkan insentif manipulasi laba. Sebaliknya, *deferred tax expense* memiliki pengaruh positif dan signifikan, menguatkan pandangan bahwa perbedaan temporer dalam beban pajak sering dimanfaatkan sebagai ruang bagi manajemen untuk menyesuaikan laba. Profitabilitas juga berpengaruh negatif signifikan, menandakan bahwa kinerja keuangan yang baik dapat menjadi faktor penekan terjadinya praktik manajemen laba. Secara simultan, ketiga variabel mampu menjelaskan hampir separuh variasi manajemen laba, menegaskan relevansi faktor perpajakan dan profitabilitas dalam kualitas pelaporan keuangan perusahaan publik.

**Katakunci:** tax planning, pajak tangguhan, profitabilitas, manajemen laba.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Hamdani, A. F., & Nawangsari, A. T. (2025). Peran Tax Planning, Deferred Tax Expense, dan Profitabilitas dalam Mendorong Manajemen Laba pada Perusahaan Terdaftar di BEI. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(4), 2583-2593. <https://doi.org/10.63822/rv0ysp93>

## PENDAHULUAN

Perkembangan praktik pelaporan keuangan dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan adanya peningkatan tekanan terhadap perusahaan untuk menjaga konsistensi, relevansi, dan kredibilitas informasi laba yang disajikan kepada publik (Manufaktur et al. 2023). Dengan dinamika pasar yang semakin kompetitif, laporan keuangan tidak lagi dipandang sekadar catatan historis, melainkan sebagai representasi strategis yang menentukan persepsi investor dan keberlangsungan usaha. Dalam kondisi demikian, setiap perusahaan berupaya menyajikan kinerja terbaiknya, baik untuk menjaga kepercayaan pasar maupun untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Situasi ini kerap membuat manajemen mengambil keputusan yang tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga berkaitan dengan cara laba dilaporkan. Salah satu pendekatan yang sering menjadi sorotan adalah praktik manajemen laba, yang meskipun tidak selalu melanggar standar akuntansi, tetap mengandung potensi distorsi informasi. Oleh karena itu, isu mengenai pengelolaan angka laba masih menjadi perhatian utama dalam penelitian akuntansi modern.

Salah satu aspek yang banyak dikaji dalam hubungan dengan manajemen laba adalah tax planning atau perencanaan pajak. Secara konsep, tax planning merupakan upaya perusahaan untuk mengoptimalkan beban pajak melalui pemilihan metode, struktur transaksi, atau kebijakan akuntansi yang diperbolehkan oleh regulasi perpajakan (Putri et al. 2025). Namun, ruang fleksibilitas yang terdapat dalam peraturan pajak sering kali menciptakan peluang bagi manajemen untuk menyelaraskan strategi perpajakan dengan tujuan pelaporan keuangan. Misalnya, perusahaan dapat menunda pengakuan beban tertentu untuk memperbesar laba, atau sebaliknya menambah beban pajak untuk menurunkan laba pada periode tertentu. Perilaku adaptif seperti ini tidak hanya mencerminkan orientasi manajemen terhadap efisiensi fiskal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tax planning dapat berfungsi ganda, yakni sebagai sarana legal untuk mengurangi beban pajak sekaligus sebagai alat taktis dalam praktik manajemen laba.

Dinamisnya regulasi perpajakan di Indonesia turut memperkuat relevansi pembahasan mengenai tax planning dalam konteks manajemen laba. Perubahan tarif pajak, penyesuaian insentif, serta peningkatan kualitas pemeriksaan oleh otoritas pajak memunculkan tekanan tambahan bagi perusahaan untuk menata strategi perpajakannya dengan lebih hati-hati. Kondisi ini membuat pemanfaatan tax planning sebagai instrumen dalam pengambilan keputusan pelaporan keuangan menjadi semakin kompleks. Pertanyaan mendasar kemudian muncul: Apakah tax planning yang dilakukan perusahaan benar-benar bertujuan meningkatkan efisiensi fiskal atau sekadar digunakan sebagai ruang gerak manipulasi yang sulit terdeteksi? Pertanyaan tersebut tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga relevan bagi investor, auditor, dan regulator yang mengandalkan transparansi informasi untuk menilai kualitas kinerja perusahaan.

Selain tax planning, beban pajak tangguhan (deferred tax expense) juga menjadi variabel yang terus menarik perhatian dalam literatur akuntansi karena sifatnya yang unik. Tidak seperti beban pajak kini yang langsung berhubungan dengan arus kas, beban pajak tangguhan muncul akibat perbedaan temporer antara perlakuan akuntansi dan perpajakan. Perbedaan ini memberikan ruang bagi manajemen untuk menyesuaikan waktu pengakuan pendapatan maupun beban, sehingga secara tidak langsung membuka peluang terjadinya manajemen laba. Karakteristik deferred tax expense yang lebih sulit diverifikasi secara langsung membuat pos ini sering dijadikan indikator untuk mendeteksi adanya tindakan manipulatif. Beberapa studi menunjukkan bahwa perubahan signifikan pada beban pajak tangguhan dapat mengindikasikan adanya upaya penghalusan laba, tetapi penelitian lainnya justru menyatakan bahwa

informasi mengenai pajak tangguhan dapat menjadi sinyal transparansi perusahaan (Beban et al. 2025). Perbedaan hasil tersebut menegaskan bahwa mekanisme kerja variabel ini bersifat multifaset dan belum sepenuhnya dipahami.

Selain aspek perpajakan, profitabilitas perusahaan juga berperan penting dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi pada dasarnya memiliki insentif lebih kecil untuk memanipulasi laba, karena kinerja aktual sudah menunjukkan hasil yang memuaskan pasar. Namun, dalam kenyataannya, perusahaan yang berada pada posisi menguntungkan pun tidak sepenuhnya bebas dari tekanan. Ekspektasi yang tinggi dari investor maupun tuntutan untuk mempertahankan tren positif sering kali menjadi pemicu manajemen untuk menjaga tampilan kinerja agar tetap stabil. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah justru memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan manipulasi guna menutupi penurunan kinerja (Literasi and Vol 2024). Perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan profitabilitas dan manajemen laba menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini sangat bergantung pada konteks industri, kondisi keuangan internal, dan tekanan kompetitif yang dihadapi perusahaan.

Mengingat adanya kerumitan dalam hubungan antara tax planning, deferred tax expense, dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ketiga faktor tersebut berperan dalam memengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokus pada perusahaan publik menjadi penting karena entitas ini berada dalam ekosistem pengawasan yang lebih ketat dan memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengawasan eksternal yang ketat dari auditor, regulator, maupun investor membuat setiap tindakan manajemen terhadap laporan laba memiliki konsekuensi yang lebih besar, sehingga memahami faktor-faktor pendorongnya menjadi relevan secara akademik maupun praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi dengan memberikan gambaran empiris mengenai interaksi antara faktor perpajakan dan kinerja keuangan dalam memengaruhi kualitas laporan laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengambil keputusan, baik di lingkungan perusahaan maupun regulator, dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan. Pemahaman mengenai bagaimana tax planning, beban pajak tangguhan, dan profitabilitas memengaruhi manajemen laba juga penting untuk meningkatkan kredibilitas pasar modal Indonesia, terutama dalam upaya membangun kepercayaan investor. Dengan kontribusi tersebut, penelitian ini memiliki potensi memberikan dampak tidak hanya pada pengembangan teori, tetapi juga pada praktik pengawasan dan penyusunan kebijakan pelaporan keuangan yang lebih akuntabel.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tax planning, deferred tax expense, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pengukuran variabel secara objektif melalui data numerik yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi pengujian

hubungan kausal antarvariabel secara sistematis sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal yang berfokus pada hubungan dan pengaruh antarvariabel (Sugiyono 2020). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan publik yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI serta sumber lain yang relevan. Pemilihan data sekunder dilakukan karena laporan keuangan telah melalui proses audit dan dinilai memiliki tingkat kredibilitas tinggi untuk dianalisis. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sementara penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu seperti ketersediaan data tax planning, beban pajak tangguhan, tingkat profitabilitas, serta komponen manajemen laba dalam periode observasi.

Variabel tax planning diukur menggunakan proksi effective tax rate (ETR) atau variasinya berdasarkan literatur yang relevan. Sementara itu, deferred tax expense diidentifikasi melalui komponen beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan yang mencerminkan penyesuaian temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Profitabilitas diukur melalui rasio keuangan seperti return on assets (ROA) atau return on equity (ROE) karena kedua rasio tersebut dianggap mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Variabel manajemen laba diukur menggunakan model accrual, salah satunya Modified Jones Model, yang umum digunakan dalam penelitian akuntansi keuangan untuk menangkap praktik discretionary accruals.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta regresi linear berganda. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik setiap variabel penelitian, sedangkan uji asumsi klasik diterapkan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Regresi linear berganda digunakan untuk menguji besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dapat diperoleh kesimpulan mengenai hubungan kausal yang dihipotesiskan. Seluruh proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau EViews.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, seluruh langkah analisis dilakukan secara sistematis dan mengikuti kaidah metodologi penelitian kuantitatif yang berlaku. Selain itu, pemilihan indikator variabel didasarkan pada penelitian sebelumnya dan standar akuntansi yang relevan, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan literatur akuntansi, khususnya terkait manajemen laba dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tax Planning, Deferred Tax Expense, dan Profitabilitas dalam Mendorong Manajemen Laba pada Perusahaan Terdaftar di BEI

### Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode observasi tiga tahun. Dengan demikian, total observasi penelitian berjumlah 135 unit.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai pola distribusi variabel tax planning, deferred tax expense, profitabilitas, dan manajemen laba.

Hasil olahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata tax planning yang diprosikan dengan effective tax rate (ETR) adalah 0,28, dengan nilai minimum 0,12 dan maksimum 0,41. Variasi ini menggambarkan adanya perbedaan strategi pengelolaan beban pajak antarperusahaan, di mana sebagian perusahaan menerapkan pengelolaan pajak agresif yang ditunjukkan dengan nilai ETR lebih rendah, sementara lainnya tampak lebih konservatif. Standar deviasi sebesar 0,06 menandakan tingkat penyebaran data yang tidak terlalu lebar, sehingga nilai ETR antarperusahaan relatif berada dalam rentang yang cukup homogen.

Sementara itu, deferred tax expense menunjukkan rata-rata sebesar Rp12,4 miliar dengan rentang antara Rp1,8 miliar hingga Rp47,2 miliar. Angka ini menunjukkan bahwa perbedaan pengakuan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak dapat dihindari dalam aktivitas operasional perusahaan. Besarnya penyimpangan antarperusahaan juga menunjukkan bahwa struktur transaksi dan estimasi akuntansi yang digunakan manajemen sangat beragam. Standar deviasi sebesar Rp10,7 miliar menunjukkan tingkat fluktuasi yang cukup tinggi, sehingga variabel ini memberikan potensi signifikan terhadap perilaku manajemen laba.

Profitabilitas yang diukur menggunakan return on assets (ROA) menunjukkan nilai rata-rata 6,21 persen. Nilai minimum sebesar 1,12 persen dan maksimum 14,36 persen mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang cukup tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Penyebaran ROA yang cukup besar mengindikasikan adanya perbedaan efisiensi pengelolaan aset, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kecenderungan manajemen untuk mengelola angka laba.

Variabel manajemen laba yang diukur menggunakan discretionary accruals menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,071, dengan nilai minimum -0,042 dan maksimum 0,158. Nilai positif rata-rata menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan income-increasing earnings management, terutama ketika menghadapi tekanan eksternal seperti target laba, kebutuhan pendanaan, atau ekspektasi investor. Standar deviasi sebesar 0,036 menunjukkan peregangan data yang tidak terlalu ekstrem, sehingga hasil uji regresi dapat diinterpretasikan dengan mantap.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi digunakan untuk menarik kesimpulan, dilakukan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,072, sehingga data terdistribusi normal pada tingkat signifikansi 5 persen.

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance masing-masing variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen. Dengan demikian, model regresi dapat menghasilkan estimasi koefisien yang stabil.

Heteroskedastisitas diuji menggunakan uji Glejser dan menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 untuk seluruh variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pola tertentu yang menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Sementara itu, uji Durbin Watson menghasilkan nilai 1,86 yang berada pada rentang tanpa autokorelasi, sehingga residual dianggap independen dan model regresi memenuhi asumsi BLUE.

### Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tax planning, deferred tax expense, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ML = \beta_0 + \beta_1 TP + \beta_2 DTE + \beta_3 PROF + \varepsilon$$



Hasil olahan regresi menghasilkan parameter sebagai berikut:

Variabel	Koefisien	t-statistik	Sig.
<b>Tax Planning (TP)</b>	−0,214	−2,762	0,007
<b>Deferred Tax Expense (DTE)</b>	0,318	4,112	0,000
<b>Profitabilitas (PROF)</b>	−0,143	−2,026	0,045
<b>Konstanta</b>	0,083	3,415	0,001
<b>Adj. R<sup>2</sup> = 0,421</b>	F-stat = 12,834	Sig. 0,000	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan. Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,421 mengindikasikan bahwa 42,1 persen variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh ketiga variabel dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Tax Planning terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax planning* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien regresi sebesar −0,214 dengan tingkat signifikansi 0,007 mencerminkan bahwa semakin efektif perusahaan menerapkan strategi perencanaan pajak, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan manipulasi laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang telah memperoleh penghematan pajak melalui mekanisme yang sah tidak lagi memiliki urgensi untuk melakukan rekayasa akuntansi demi menampilkan kinerja finansial tertentu. Dalam praktiknya, perusahaan publik dapat memanfaatkan berbagai fasilitas perpajakan yang tersedia, seperti insentif fiskal, pengaturan struktur modal, ataupun pemilihan metode depresiasi yang sesuai. Langkah-langkah tersebut mampu memberikan manfaat fiskal tanpa menimbulkan risiko pelanggaran, sehingga mengurangi dorongan manajemen untuk memodifikasi laporan keuangan (Dewanti and Widajantie 2024).

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa *tax planning* yang diterapkan secara hati-hati justru dapat menjadi salah satu instrumen pengendalian internal terhadap aktivitas manajemen laba. Perusahaan yang sudah merancang strategi pajak secara komprehensif cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap regulasi perpajakan. Hal ini membuat ruang gerak untuk melakukan manipulasi laba menjadi sempit, karena setiap penyimpangan dalam pelaporan keuangan dapat memicu perhatian auditor ataupun otoritas pajak. Dengan kata lain, ketika perusahaan telah menemukan cara yang efektif untuk menekan beban pajak melalui langkah-langkah legal, maka dorongan untuk melakukan earnings management dengan tujuan serupa menjadi semakin kecil. Efektivitas penghematan pajak ini sekaligus menjadi indikator kedewasaan tata kelola perusahaan dalam mengelola risiko yang bersumber dari kebijakan keuangan (Hapsari, S, and Harimurti 2025).

Lebih jauh, temuan ini mendukung pandangan bahwa kualitas pengelolaan pajak seringkali berkaitan dengan kekuatan struktur tata kelola perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *tax planning* secara optimal umumnya memiliki sistem pengawasan internal yang lebih baik, prosedur akuntansi yang lebih terstandarisasi, serta komitmen yang kuat terhadap transparansi informasi. Seluruh faktor tersebut berkontribusi pada berkurangnya peluang manajemen untuk melakukan manipulasi atas angka laba. Selain itu, *tax planning* yang dilakukan secara strategis mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih realistis dan sesuai dengan kondisi operasional, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan performa yang sebenarnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat

pemahaman bahwa manajemen pajak yang baik bukan hanya sekadar alat efisiensi fiskal, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pencegah praktik manajemen laba dalam jangka panjang.

## 2. Pengaruh Deferred Tax Expense terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *deferred tax expense* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, tercermin dari koefisien 0,318 dengan nilai signifikansi 0,000. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan yang diakui perusahaan, semakin tinggi kecenderungan manajemen untuk melakukan rekayasa atas laba yang dilaporkan. Secara konseptual, hal ini sangat masuk akal karena beban pajak tangguhan muncul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut sering kali membuka ruang bagi manajemen untuk mengatur waktu pengakuan pendapatan maupun beban, sehingga laba yang dilaporkan dapat disesuaikan dengan target tertentu, misalnya untuk menjaga stabilitas laba, memenuhi ekspektasi pasar, atau memperbaiki penilaian kinerja internal.

Dalam praktik operasional perusahaan, peningkatan *deferred tax expense* biasanya berkaitan dengan penggunaan estimasi akuntansi yang sifatnya fleksibel, seperti cadangan kerugian, penyusutan, amortisasi, atau pengakuan beban tertentu yang dipengaruhi oleh kebijakan manajemen. Ketika manajemen melakukan penyesuaian pada estimasi-estimasi tersebut, dampaknya tidak hanya tercermin pada laba bersih periode berjalan, tetapi juga pada nilai pajak tangguhan yang diakui dalam laporan keuangan. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk menyamarkan tindakan *income smoothing* maupun *income maximization* melalui mekanisme akuntansi yang relatif sulit dilacak oleh pihak eksternal (Fajarwati, Tama, and Putranto 2020). Dengan memanfaatkan karakteristik akun temporer yang kompleks, perusahaan dapat menampilkan kinerja laba yang tampak stabil tanpa harus melakukan perubahan nyata pada aktivitas operasional.

Besarnya koefisien yang dihasilkan penelitian ini juga menegaskan bahwa *deferred tax expense* merupakan indikator yang paling sensitif dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan variabel lain yang diteliti. Akun pajak tangguhan pada dasarnya memiliki tingkat subjektivitas tinggi karena nilai akhirnya sangat dipengaruhi oleh estimasi masa depan dan kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan. Kompleksitas tersebut membuat auditor dan pemangku kepentingan lainnya sulit memverifikasi alasan di balik perubahan nilai pajak tangguhan secara langsung, sehingga memungkinkan manajemen melakukan manuver akuntansi tanpa mudah terdeteksi (Anwar and Nurfadila 2022). Dengan demikian, temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa perbedaan temporer dalam perpajakan merupakan salah satu sinyal paling kuat untuk mengidentifikasi adanya praktik earnings management dalam laporan keuangan perusahaan publik.

## 3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien  $-0,143$  dengan nilai signifikansi 0,045, yang menandakan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan manipulasi terhadap angka laba yang dilaporkan. Dalam konteks perusahaan publik, capaian profitabilitas yang baik umumnya telah mampu memenuhi ekspektasi pemegang saham, analis pasar, dan kreditor sehingga tekanan untuk meningkatkan atau menstabilkan laba melalui cara-cara rekayasa menjadi relatif kecil. Dengan kata lain, kinerja keuangan yang kuat dapat berfungsi sebagai bentuk “perlindungan alami” bagi perusahaan, mengurangi dorongan internal untuk melakukan praktik manajemen laba yang berisiko terhadap reputasi.



Selain memenuhi ekspektasi pasar, perusahaan yang menunjukkan laba tinggi biasanya lebih berhati-hati dalam menjaga kualitas pelaporan keuangannya. Reputasi sebagai perusahaan yang stabil dan sehat secara finansial merupakan aset penting yang ingin dipertahankan manajemen, terutama bagi entitas yang telah lama membangun kepercayaan para pemangku kepentingan. Ketika perusahaan berada pada kondisi laba rendah atau volatil, kecenderungan untuk memoles angka akuntansi agar tampak lebih baik sering kali meningkat. Namun, kondisi yang berbanding terbalik terjadi pada perusahaan yang profitabel. Mereka cenderung menghindari tindakan manipulatif karena menyadari bahwa setiap penyimpangan, sekecil apa pun, dapat merusak persepsi pasar dan memicu respons negatif dari auditor maupun regulator.

Di samping faktor reputasi, tingkat profitabilitas yang tinggi juga memberikan keuntungan dalam hal stabilitas pendanaan dan likuiditas. Perusahaan yang memiliki arus kas kuat umumnya tidak menghadapi tekanan besar dari pihak kreditor atau kebutuhan pendanaan eksternal lainnya. Kondisi ini mengurangi motivasi bagi manajemen untuk mempercantik laporan laba demi memperoleh pinjaman atau mempertahankan peringkat kredit (Jurnal and Mea 2025). Stabilitas keuangan tersebut menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pelaporan keuangan yang transparan dan sesuai standar. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi bukan hanya mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tetapi juga menciptakan kondisi yang menekan munculnya praktik earnings management dalam penyusunan laporan keuangan.

#### 4. Pembahasan Model Secara Keseluruhan

Secara simultan, ketiga variabel yang dianalisis tax planning, deferred tax expense, dan profitabilitas terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai F-statistik sebesar 12,834 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kelayakan empiris yang kuat untuk menjelaskan dinamika pengelolaan laba pada perusahaan publik. Hasil tersebut sekaligus menegaskan bahwa ketiga variabel tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara bersama-sama dalam memengaruhi kecenderungan manajemen melakukan rekayasa laporan keuangan. Dengan kontribusi penjelasan sebesar 42,1 persen terhadap variasi manajemen laba, model ini memberikan gambaran yang relatif memadai mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan laba, terutama dalam konteks penelitian berbasis data keuangan yang umumnya memiliki tingkat variasi tinggi antarperusahaan.

Interaksi antarvariabel memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks daripada sekadar pengaruh parsial masing-masing variabel. Misalnya, perusahaan yang melakukan tax planning secara agresif tetapi memiliki profitabilitas rendah tetap berpotensi terdorong melakukan manajemen laba demi menjaga penilaian pasar terhadap kinerja mereka. Sebaliknya, perusahaan yang berhasil menjaga tingkat profitabilitas tinggi mungkin masih terjebak dalam praktik earnings management apabila mereka memiliki perbedaan temporer yang besar antara laba akuntansi dan laba fiskal, yang tercermin dari besarnya beban pajak tangguhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor perpajakan dan faktor kinerja keuangan dapat berinteraksi secara unik, menghasilkan respons manajerial yang tidak selalu linear terhadap tekanan pelaporan.

Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil perpaduan antara tekanan internal, strategi fiskal, stabilitas laba, serta ekspektasi eksternal yang harus dipenuhi perusahaan. Dengan memahami hubungan simultan di antara ketiga variabel tersebut, penelitian ini memberikan gambaran bahwa praktik earnings management merupakan fenomena yang terbentuk dari kombinasi

insentif dan kondisi operasional perusahaan. Selain itu, dinamika variabel dalam model menunjukkan bahwa perencanaan pajak, pengelolaan akun pajak tangguhan, dan pencapaian profitabilitas bukan hanya menjadi indikator kinerja, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi sikap kehati-hatian manajemen dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan. Temuan ini memperkuat pentingnya pengawasan berlapis dari auditor, regulator, dan pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar dan dapat dipercaya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax planning, deferred tax expense, dan profitabilitas memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Analisis regresi menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan tax planning secara efektif cenderung memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan manipulasi laba, karena efisiensi pengelolaan pajak yang diperoleh melalui strategi fiskal yang sah mengurangi tekanan manajemen untuk melakukan rekayasa laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai deferred tax expense yang tinggi menunjukkan kecenderungan lebih besar melakukan manajemen laba, mengingat akun-akun temporer dalam pengakuan pajak tangguhan memberi ruang fleksibilitas bagi manajemen dalam menyesuaikan angka laba. Profitabilitas juga terbukti memengaruhi perilaku manajemen, di mana perusahaan dengan tingkat laba yang baik lebih terdorong menjaga kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi insentif untuk melakukan earnings management. Ketiga temuan tersebut menegaskan bahwa praktik manajemen laba merupakan fenomena yang dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga oleh keputusan fiskal dan strategi akuntansi yang diterapkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa manajemen laba tidak dapat dilihat sebagai tindakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai respons terhadap berbagai tekanan, insentif, dan peluang yang muncul dari struktur keuangan dan kebijakan perpajakan perusahaan. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan mekanisme tata kelola perusahaan, terutama dalam pengawasan terhadap pengelolaan pajak dan pengakuan akun-akun temporer yang membuka ruang manipulatif. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi diharapkan dapat mempertahankan praktik pelaporan yang transparan karena reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan menjadi aset yang tidak ternilai dalam jangka panjang. Bagi regulator, hasil penelitian ini menjadi dasar untuk meningkatkan pengawasan pada akun pajak tangguhan dan memperketat standar pelaporan keuangan agar praktik manajemen laba dapat diminimalkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi dunia usaha, auditor, maupun pembuat kebijakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rapika, and Maryati Thalib Nurfadila. 2022. "Tax Planning , Deferred Tax Expense and Deferred Tax Assets on Earnings Management" 1 (1): 39–51.
- Beban, Dan, Pajak Tangguhan, Sektor Industri, Yang Terdaftar, Di Bursa, and Efek Indonesia. 2025. "Pengaruh Tax Avoidance Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur" 5 (2): 20783–88.

- Dewanti, Felicia Rahma, and Tituk Diah Widajantie. 2024. "PENERAPAN PERENCANAAN PAJAK ( TAX PLANNING ) DALAM BENTUK EFISIENSI PAJAK SECARA SAH SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF PEMERIKSAAN PAJAK SP2DK" 7.
- Fajarwati, Diana, Annafi Indra Tama, and Indrawan Eko Putranto. 2020. "THE EFFECT OF DEFERRED TAX ASSETS , CURRENT TAX EXPENSES AND LEVERAGE ON PROFIT MANAGEMENT" 2020 (4): 959–66.
- Hapsari, Hesty Retno, Aris Eddy S, and Fadjar Harimurti. 2025. "Studi Literatur : Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance ( GCG ) Terhadap Penghindaran Pajak ( Tax Avoidance )" 5:406–14. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i2.4377>.
- Jurnal, Jimea, and Ilmiah Mea. 2025. "TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN" 9 (3): 1387–1409.
- Literasi, Jurnal, and Akuntansi Vol. 2024. "LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi Vol. 4 No. 3 September 2024" 4 (3): 153–62. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i3.133>.
- Manufaktur, Perusahaan, Yang Terdaftar, D I Bei, Leliana Maria Angela, Prodi Akuntansi, and Fakultas Ekonomi. 2023. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA PADA" 07 (01): 110–22.
- Putri, Rita Dwi, Lili Wahyuni, Dilla Ramadhani Fitri, Nadia Ananda Putri, and Oriza Sativa. 2025. "Penerapan Strategi Tax Planning Pada PPh Pasal 22 , Pasal 23 / 26 Dan PPh Dalam Meningkatkan Efisiensi Pajak Badan" 1 (5): 808–17. <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.257>.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.